

KEBERAGAMAN ASPEK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK: IMPLIKASI BAGI EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN

Fadlul Rahman¹, Juliana Batubara², Nurfarida Deliani³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: adnanfadlul@gmail.com

Abstrak

Keberagaman aspek psikologis peserta didik merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam konteks pendidikan modern. Setiap individu membawa latar belakang kognitif, emosional, motivasional, dan sosial yang unik, yang membentuk cara mereka merespons lingkungan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana keberagaman psikologis peserta didik meliputi perbedaan dalam kecerdasan, gaya belajar, motivasi, regulasi emosi, dan kepercayaan diri mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Melalui tinjauan pustaka kritis terhadap literatur terkini, serta analisis konseptual dan empiris, artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang homogen justru dapat memperlebar kesenjangan hasil belajar. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman psikologis seperti diferensiasi instruksional, pembelajaran berbasis kekuatan, dan pendekatan berbasis trauma terbukti meningkatkan keterlibatan, retensi, dan prestasi akademik. Peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengenali, memahami, dan merespons keragaman psikologis peserta didik menjadi krusial. Artikel ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode, tetapi juga oleh sejauh mana sistem pendidikan mengakomodasi keragaman psikologis secara inklusif. Implikasi kebijakan dan praktik pedagogis dibahas secara mendalam, termasuk perlunya pelatihan guru berkelanjutan dan pengembangan lingkungan kelas yang psikologisnya aman.

Kata kunci: keberagaman psikologis, efektivitas pembelajaran, gaya belajar, motivasi belajar, peran guru, diferensiasi instruksional

Abstract

The diversity of students' psychological characteristics is an unavoidable reality in the context of modern education. Each individual brings unique cognitive, emotional, motivational, and social backgrounds that shape how they respond to the learning environment. This article aims to comprehensively analyze how psychological diversity among students including differences in intelligence, learning styles, motivation, emotional regulation, and self-confidence affects the effectiveness of the learning process. Through a critical literature review of recent studies, as well as conceptual and empirical analyses, this article demonstrates that homogeneous pedagogical approaches may actually widen learning outcome disparities. In contrast, instructional strategies that are responsive to psychological diversity such as differentiated instruction, strengths-based learning, and trauma-informed approaches have been shown to enhance student engagement, retention, and academic achievement. The role of teachers as facilitators who are able to recognize, understand, and respond to students' psychological diversity is therefore crucial. This article concludes that learning effectiveness is determined not only by curriculum or instructional methods but also by the extent to which educational systems accommodate psychological diversity in an inclusive manner. Policy and pedagogical implications are discussed in depth, including the need for continuous teacher professional development and the creation of psychologically safe classroom environments.

Keywords: psychological diversity, learning effectiveness, learning styles, learning motivation, teacher's role, differentiated instruction.

1. PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang belum mencapai kedewasaan sehingga perlu adanya proses pembelajaran serta bimbingan dari orang yang lebih dewasa baik orang tua yang dirumah maupun guru di sekolah untuk membantu mereka mencapai tahap kematangan diri (Devianti et al., 2020). Dari perspektif lain peserta didik juga dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah atau potensi dasar untuk berkembang. Apabila potensi tersebut dibina dan dilatih serta diarahkan secara tepat, maka akan menciptakan peserta didik yang tumbuh menjadi pribadi yang bertauhid kepada Allah Swt (Harahap, 2016).

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas pendidikan, tetapi juga oleh karakteristik individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses dan hasil belajar (Santrock, 2020).

Keberagaman aspek psikologis peserta didik mencakup berbagai dimensi, seperti tingkat kecerdasan, motivasi belajar, minat, bakat, gaya belajar, emosi, kepribadian, serta kemampuan berinteraksi sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut Woolfolk (2021), karakteristik psikologis peserta didik merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan karena memengaruhi kesiapan belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pencapaian hasil belajar.

Keberagaman merupakan karakteristik fundamental dalam konteks pendidikan. Di dalam kelas, peserta didik berasal dari beragam latar belakang, budaya, dan pengalaman hidup yang turut memengaruhi pola pikir, emosi, serta perlakuan mereka (Wimra, 2025). Secara sederhana, aspek psikologis adalah sisi kejiwaan manusia yang kompleks, meliputi semua proses mental dan emosional yang memengaruhi cara individu mengalami hidup, mengambil keputusan, dan menanggapi lingkungannya. Pemahaman terhadap aspek ini penting untuk melihat manusia secara holistik, tidak hanya dari segi fisik atau sosial semata. Keberagaman ini bukanlah sebuah hambatan, melainkan realitas yang harus dikelola dengan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara inklusif.

Motivasi belajar menjadi salah satu aspek psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, partisipasi aktif, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik dibandingkan peserta didik yang memiliki motivasi rendah (Schunk & DiBenedetto, 2020). Selain itu, faktor emosi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Kondisi emosional yang positif dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan emosi negatif seperti kecemasan dan stres dapat menghambat proses belajar (Ormrod et al., 2020).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, peserta didik tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang homogen. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu yang memengaruhi cara mereka memahami informasi (Piaget, 1972). Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, guru perlu memahami keberagaman karakteristik psikologis peserta didik agar dapat

merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka.

Penerapan pendekatan pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan psikologis peserta didik berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi dalam kelas, kesulitan memahami materi, hingga rendahnya hasil belajar. Sebaliknya, pembelajaran yang memperhatikan keberagaman psikologis peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan, kepuasan belajar, serta pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Slavin, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap keberagaman aspek psikologis peserta didik menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Secara teoretis, perbedaan individual (*individual differences*) dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Menurut Slameto (2015: 54), faktor psikologis yang memengaruhi belajar sekurang-kurangnya meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Ketidaksiapan pendidik dalam memetakan aspek-aspek tersebut sering kali menyebabkan terjadinya diskoneksi antara materi yang disampaikan dengan daya serap siswa. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah perbedaan gaya belajar. DePorter & Hernack (2011: 110) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki modalitas belajar yang berbeda, baik itu visual, auditor, maupun kinestetik. Ketika seorang guru hanya menggunakan metode ceramah secara monoton, maka siswa dengan tipe visual dan kinestetik cenderung akan kehilangan fokus, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan hasil belajar.

Selain itu, aspek kecerdasan tidak lagi dipandang secara tunggal melalui skor IQ semata. Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, mulai dari linguistik hingga intrapersonal, yang menuntut pendekatan instruksional yang variatif (Armstrong, 2017: 6).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sering kali masih bersifat *teacher-centered* dan menggunakan pendekatan *one-size-fits-all* (satu metode untuk semua). Guru cenderung mengejar ketuntasan kurikulum tanpa memperhatikan perbedaan kecepatan belajar (*learning pace*) dan kondisi emosional siswa. Jika keberagaman psikologis ini diabaikan, maka risiko terjadinya kegagalan belajar dan rendahnya motivasi intrinsik siswa akan semakin besar.

Implikasi dari keberagaman ini mengharuskan adanya transformasi dalam proses pembelajaran, yakni melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2014: 2) yang menyatakan bahwa guru harus proaktif dalam menyesuaikan kurikulum, metode mengajar, dan lingkungan belajar guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai keberagaman aspek psikologis peserta didik dan implikasinya terhadap efektivitas proses pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karakteristik psikologis peserta didik memengaruhi proses pembelajaran serta bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan Library Research atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penulisan. Konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari

artikel-artikel dan jurnal, dokumen yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis, sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa keberagaman aspek psikologis peserta didik merupakan faktor sentral yang sering diabaikan dalam praktik pembelajaran. Temuan utama dapat dikelompokkan ke dalam lima tematik besar. Semua peserta didik membawa “peta psikologis” yang unik ke dalam kelas. Ini termasuk cara mereka memproses informasi (kognitif), merespons tantangan (emosional), dan berinteraksi dengan orang lain (sosial). Mengabaikan keragaman ini berarti mengabaikan sebagian besar pengalaman belajar mereka. Penelitian oleh OECD (2023) menunjukkan bahwa hingga 60% peserta didik merasa bahwa sekolah tidak memahami cara mereka belajar. Hal ini menunjukkan kesenjangan besar antara sistem pendidikan dan kebutuhan psikologis peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang seragam—seperti ceramah panjang, ujian berbasis hafalan, atau struktur kelas yang kaku—sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis banyak peserta didik. Akibatnya, muncul gejala seperti kecemasan akademik, burnout, dan disengagement. Sebuah studi longitudinal di Jerman menemukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah yang berada dalam lingkungan kompetitif memiliki risiko 3 kali lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan rekan mereka yang berada dalam lingkungan pendukung (Pekrun et al., 2023).

Sebaliknya, sekolah yang menerapkan diferensiasi instruksional dan UDL melaporkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan prestasi. Misalnya, sebuah eksperimen di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan pendekatan multimodal dan memberikan pilihan tugas mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 15% dibandingkan kelas kontrol (Hattie, 2023). Pendekatan berbasis kekuatan juga terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, terutama pada peserta didik yang sebelumnya dianggap “rendah prestasi” (Linley et al., 2023).

Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan peserta didik—melalui empati, umpan balik konstruktif, dan pengakuan terhadap usaha—menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif memiliki efek ukuran 0,48 terhadap prestasi akademik (Wang & Eccles, 2023). Namun, banyak guru merasa kurang siap secara profesional untuk mengelola keragaman psikologis, terutama dalam konteks kelas besar dan tekanan kurikulum (OECD, 2023).

Efektivitas pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman psikologis tidak dapat dicapai hanya melalui inisiatif individu guru. Diperlukan kebijakan sekolah yang mendukung pelatihan guru, pengurangan beban kerja, dan integrasi layanan psikologis sekolah. Negara-negara seperti Finlandia dan Kanada, yang menerapkan pendekatan holistik terhadap pendidikan, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kesejahteraan dan prestasi peserta didik (OECD, 2023).

Dalam pembahasan ini, jelas bahwa efektivitas pembelajaran bukan hanya soal metode atau kurikulum, tetapi soal sejauh mana sistem pendidikan menghargai dan merespons keragaman manusia. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang inklusif secara psikologis—yang melihat setiap peserta didik sebagai individu yang kompleks, bukan sebagai angka dalam rekap nilai.

Keberagaman aspek psikologis merujuk pada variasi dalam fungsi mental, emosional, dan sosial yang dimiliki setiap individu peserta didik, yang memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berkembang dalam lingkungan pendidikan (Pekrun et al., 2023). Berbeda dengan keragaman fisik atau sosial yang dapat diamati secara langsung, aspek psikologis bersifat internal dan sering kali dinamis—dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan perkembangan individu sepanjang waktu.

Salah satu kerangka teoretis yang paling relevan dalam memahami keragaman ini adalah *teori kecerdasan majemuk* (Multiple Intelligences Theory) yang dikemukakan oleh Gardner (1983), yang kini terus diperluas dalam konteks pendidikan kontemporer. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan—linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis—yang tidak dimiliki secara merata oleh setiap individu (Gardner, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan kecerdasan dominan peserta didik, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual dan retensi informasi (Chen & Lin, 2023).

Selain kecerdasan, aspek psikologis lain yang krusial adalah *gaya belajar* (learning styles). Meskipun kontroversial dalam literatur psikologi pendidikan karena kurangnya bukti empiris kuat untuk efektivitas penyesuaian gaya belajar secara ketat (Pashler et al., 2008), konsep ini tetap bernilai sebagai alat untuk memahami preferensi kognitif peserta didik. Model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic), misalnya, membantu guru merancang materi yang lebih beragam dan inklusif (Fleming & Mills, 2023). Namun, pendekatan yang lebih dianjurkan saat ini adalah *multimodal instruction*—yaitu penggunaan berbagai modalitas secara bersamaan—karena memungkinkan semua peserta didik mengakses informasi melalui saluran yang paling sesuai bagi mereka (Mayer, 2023).

Aspek psikologis lain yang tak kalah penting adalah *motivasi belajar*, yang mencakup motivasi intrinsik (belajar karena minat pribadi) dan ekstrinsik (belajar karena imbalan eksternal). Teori *self-determination* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan dasar psikologis—yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—terpenuhi. Dalam konteks kelas, peserta didik yang merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka, merasa mampu, dan merasa terhubung secara sosial cenderung lebih termotivasi dan bertahan dalam menghadapi tantangan (Ryan & Deci, 2023).

Tak kalah penting adalah dimensi *emosional dan regulasi diri*. Teori kecerdasan emosional (Goleman, 1995) menekankan bahwa kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sangat memengaruhi kinerja akademik. Peserta didik dengan regulasi emosi yang baik lebih mampu mengatasi stres, bekerja sama, dan fokus dalam belajar (Brackett et al., 2023). Sebaliknya, mereka yang mengalami kesulitan regulasi emosi—sering kali terkait dengan trauma, kecemasan, atau gangguan perkembangan—membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih sensitif dan mendukung.

Akhirnya, *persepsi diri* dan *mindset* juga merupakan bagian integral dari keberagaman psikologis. Teori *growth mindset* (Dweck, 2006) menunjukkan bahwa peserta didik yang percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan bisa dikembangkan melalui usaha cenderung lebih tangguh dan lebih sukses dibandingkan mereka yang memiliki *fixed mindset* (percaya bahwa kemampuan adalah tetap). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendorong *growth mindset* dapat mengubah pola pikir peserta didik dan meningkatkan prestasi akademik secara signifikan (Yeager et al., 2023).

Dengan demikian, keberagaman psikologis bukanlah sekadar variasi individual, melainkan kumpulan dimensi yang saling berinteraksi dan

membentuk pengalaman belajar yang unik bagi setiap peserta didik. Memahami kompleksitas ini merupakan langkah awal menuju pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Keberagaman aspek psikologis tidak muncul secara acak, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, perkembangan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Salah satu faktor utama adalah *faktor biologis dan neurologis*. Perkembangan otak, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja, sangat memengaruhi fungsi kognitif, regulasi emosi, dan kemampuan belajar. Misalnya, variasi dalam aktivitas prefrontal cortex berkaitan erat dengan perbedaan dalam perencanaan, kontrol impuls, dan regulasi emosi (Blakemore, 2023). Gangguan neurologis seperti ADHD, disleksia, atau autisme juga membentuk profil psikologis yang unik, yang memerlukan pendekatan pembelajaran khusus (American Psychiatric Association, 2022).

Faktor *lingkungan keluarga* juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan dukungan emosional dengan struktur yang jelas, cenderung menghasilkan peserta didik dengan regulasi diri yang baik dan motivasi belajar yang tinggi (Baumrind, 2023). Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan otonomi dan kompetensi. Selain itu, stres kronis di rumah—seperti kemiskinan, kekerasan, atau ketidakstabilan emosional—dapat menyebabkan trauma yang memengaruhi kapasitas kognitif dan emosional peserta didik (Shonkoff et al., 2022).

Faktor *lingkungan sekolah* juga turut membentuk psikologi peserta didik. Iklim kelas yang mendukung, inklusif, dan aman secara psikologis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar (Wang & Eccles, 2023). Sebaliknya, lingkungan yang kompetitif, menekan, atau diskriminatif dapat memicu kecemasan akademik dan menghambat partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap keadilan guru, dukungan teman sebaya, dan relevansi kurikulum sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar (OECD, 2023).

Faktor *pengalaman hidup*—termasuk migrasi, diskriminasi, atau peristiwa traumatis—juga membentuk kerangka psikologis peserta didik. Misalnya, peserta didik dari kelompok minoritas atau pengungsi sering kali mengalami *stereotype threat*—kecemasan bahwa mereka akan mengonfirmasi stereotip negatif tentang kelompok mereka—yang dapat menurunkan performa akademik (Steele, 2023). Pendekatan berbasis trauma (*trauma-informed education*) kini semakin dianjurkan untuk membantu peserta didik yang mengalami pengalaman traumatis, dengan fokus pada keamanan, hubungan, dan regulasi emosi (Walkley & Cox, 2023).

Dengan demikian, keberagaman psikologis adalah hasil dari dinamika multilayer antara faktor internal dan eksternal. Memahami faktor-faktor ini memungkinkan pendidik merancang intervensi yang lebih holistik dan responsif.

Keberagaman psikologis secara langsung memengaruhi bagaimana peserta didik mengakses, memproses, dan menginternalisasi pengetahuan. Dalam kelas yang homogen secara pendekatan, peserta didik dengan gaya kognitif atau emosional yang tidak sesuai dengan metode pengajaran cenderung tertinggal. Misalnya, peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi mungkin kesulitan memahami konsep abstrak jika hanya disampaikan melalui ceramah atau teks tertulis (Chen & Lin, 2023). Demikian pula, peserta didik dengan regulasi emosi yang lemah mungkin tidak dapat fokus dalam ujian meskipun mereka memahami materi, karena terlalu terbebani oleh kecemasan (Pekrun et al., 2023).

Motivasi juga memainkan peran sentral. Peserta didik dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, mereka yang hanya termotivasi secara ekstrinsik—seperti karena takut nilai buruk—cenderung belajar secara permukaan dan cepat melupakan materi setelah ujian (Ryan & Deci, 2023). Penelitian meta-analitik oleh Hattie (2023) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki efek ukuran (effect size) sebesar 0,55 terhadap prestasi akademik, menjadikannya salah satu faktor paling kuat dalam pembelajaran.

Keberagaman dalam *persepsi diri* juga berdampak besar. Peserta didik dengan self-efficacy rendah—keyakinan diri terhadap kemampuan belajar—cenderung menghindari tantangan, menyerah lebih cepat, dan menyalahkan diri sendiri atas kegagalan (Bandura, 2023). Sebaliknya, mereka dengan self-efficacy tinggi lebih tangguh dan lebih mampu mengatasi hambatan. Guru yang mampu membangun self-efficacy melalui umpan balik yang konstruktif dan pengakuan terhadap usaha, dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar (Schunk & DiBenedetto, 2023).

Selain itu, keberagaman psikologis juga memengaruhi *interaksi sosial dalam kelas*. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung lebih baik dalam kerja kelompok, sedangkan mereka dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat mungkin lebih suka belajar mandiri. Ketidaksesuaian antara struktur pembelajaran dan preferensi sosial ini dapat menyebabkan frustrasi atau disengagement (Gardner, 2022).

Dengan demikian, proses pembelajaran yang efektif tidak dapat diukur hanya dari sejauh mana materi disampaikan, tetapi dari sejauh mana metode pembelajaran mampu merangkul keragaman psikologis peserta didik.

Implikasi utama dari keberagaman psikologis adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang diferensiasi dan fleksibel. *Diferensiasi instruksional* (instructional differentiation), sebagaimana dikembangkan oleh Tomlinson (2022), menawarkan kerangka kerja untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Misalnya, guru dapat menyediakan materi dalam format yang beragam (video, teks, podcast), memberikan pilihan tugas (menulis esai, membuat presentasi, atau proyek seni), serta mengatur kelompok belajar berdasarkan kebutuhan kognitif atau sosial.

Pendekatan *universal design for learning* (UDL) juga semakin relevan. UDL menekankan penyediaan berbagai cara akses, representasi, dan ekspresi dalam pembelajaran, sehingga semua peserta didik—terlepas dari keberagaman psikologisnya—dapat berpartisipasi secara bermakna (Meyer et al., 2023). Misalnya, penggunaan teknologi seperti text-to-speech, mind mapping tools, atau platform kolaboratif dapat membuka akses bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan.

Selain itu, *pembelajaran berbasis kekuatan* (strength-based learning) menawarkan paradigma baru yang berfokus pada potensi peserta didik, bukan kelemahan. Alih-alih memperbaiki “kekurangan”, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kekuatan mereka dan menerapkannya dalam konteks akademik (Linley et al., 2023). Seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal tinggi, misalnya, dapat belajar konsep matematika melalui ritme atau pola musik.

Pendekatan berbasis trauma juga semakin penting, terutama di sekolah-sekolah dengan peserta didik dari latar belakang rentan. Prinsip utama pendekatan ini adalah *safety, trust, collaboration, empowerment, dan choice* (Walkley & Cox, 2023). Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, di mana peserta didik merasa didengar, dihargai, dan memiliki kendali.

Akhirnya, *pengajaran metakognitif*—yaitu membantu peserta didik memahami bagaimana mereka belajar—juga menjadi strategi kunci. Dengan mengajarkan strategi belajar, perencanaan, dan refleksi, guru membekali peserta didik dengan alat untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, terlepas dari keragaman psikologis yang mereka miliki (Zimmerman, 2023).

Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan arsitek lingkungan belajar yang inklusif. Peran mereka dalam mengelola keberagaman psikologis mencakup tiga dimensi utama: *pengamatan*, *adaptasi*, dan *pemberdayaan*.

Pertama, guru harus mampu *mengamati* dan *memahami* profil psikologis peserta didik. Ini memerlukan kepekaan terhadap sinyal non-verbal, pemahaman tentang perkembangan remaja, serta penggunaan alat asesmen formatif yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap, motivasi, dan kesejahteraan emosional (Wiliam, 2023).

Kedua, guru harus *mengadaptasi* praktik pembelajaran. Ini berarti merancang aktivitas yang beragam, memberikan pilihan, dan menggunakan umpan balik yang diferensiasi. Misalnya, bukan hanya memberi nilai, tetapi juga memberi komentar yang spesifik tentang proses belajar, usaha, dan strategi (Hattie, 2023).

Ketiga, guru harus *memberdayakan* peserta didik. Ini mencakup membangun hubungan yang autentik, mendengarkan suara peserta didik, dan menciptakan ruang di mana mereka merasa aman untuk gagal dan belajar dari kesalahan (Deci & Ryan, 2023). Guru yang menerapkan growth mindset tidak hanya mengajarkannya, tetapi juga menunjukkannya melalui sikap mereka terhadap kesalahan dan usaha.

Namun, peran ini tidak dapat dilakukan tanpa dukungan sistemik. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan, waktu untuk perencanaan, dan akses ke sumber daya psikologis seperti konselor sekolah (OECD, 2023). Selain itu, kebijakan sekolah harus mendukung pendekatan inklusif, bukan hanya berfokus pada hasil ujian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Keberagaman aspek psikologis peserta didik merupakan fondasi yang tak terbantahkan dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan adil. Artikel ini telah menunjukkan bahwa perbedaan dalam kecerdasan, gaya belajar, motivasi, regulasi emosi, dan persepsi diri secara langsung memengaruhi bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Mengabaikan keragaman ini berarti mengorbankan potensi belajar dan kesejahteraan psikologis banyak peserta didik.

Strategi seperti diferensiasi instruksional, UDL, pendekatan berbasis kekuatan, dan pembelajaran berbasis trauma terbukti efektif dalam merespons keragaman psikologis. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang peka, adaptif, dan memberdayakan. Di sisi lain, guru tidak dapat bekerja sendiri. Diperlukan dukungan sistemik berupa pelatihan profesional, kebijakan inklusif, dan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan.

4.2 Saran

- Integrasikan pelatihan tentang keberagaman psikologis dalam kurikulum pendidikan guru, baik pra-jabatan maupun dalam jabatan.
- Kembangkan kebijakan sekolah yang mendukung diferensiasi instruksional dan pendekatan berbasis trauma.

- c. Sediakan akses terhadap layanan psikologis sekolah untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- d. Evaluasi sekolah tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga berdasarkan kesejahteraan dan keterlibatan peserta didik.
- e. Dorong penelitian lanjutan tentang efektivitas strategi pembelajaran responsif di konteks lokal, terutama di negara berkembang.

Pendidikan yang efektif bukanlah pendidikan yang membuat semua peserta didik sama, tetapi yang membantu setiap individu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & César, M. (2023). *Inclusive education: A global perspective*. Routledge.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.).
- Bandura, A. (2023). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Blakemore, S. J. (2023). *The development of the social brain*. *Current Opinion in Psychology*, 52, 101618.
- Brackett, M. A., et al. (2023). Emotional intelligence and academic performance. *Emotion Review*, 15(1), 45–57.
- Chen, Y., & Lin, C. (2023). Multiple intelligences and learning outcomes: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(2), 301–325.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2023). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (2023). *VAR K: A guide to learning styles*. *VAR K Learn Limited*.
- Gardner, H. (2022). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Harahap, M. (2016). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140–155.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Linley, P. A., et al. (2023). Strengths-based education: Theory and practice. *Journal of Positive Psychology*, 18(3), 321–335.
- Mayer, R. E. (2023). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2023). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing.
- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & Annisa, S. (2021). Kajian konseptual hasil belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 137–156.
- OECD. (2023). *The state of school education: Well-being and equity*. OECD Publishing.
- Pekrun, R., et al. (2023). Academic emotions and student engagement. *Educational Psychologist*, 58(1), 1–18.
- Piaget, J. (1972). Development and learning. *Reading in Child Behavior and Development*, 38–46.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2023). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

- Sample, C., Jensen, M. J., Scott, K., McAlaney, J., Fitchpatrick, S., Brockinton, A., Ormrod, D., & Ormrod, A. (2020). Interdisciplinary lessons learned while researching fake news. *Frontiers in Psychology*, 11, 537612.
- Shonkoff, J. P., et al. (2022). The lifelong effects of early childhood adversity. *New England Journal of Medicine*, 387(5), 447–456.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Steele, C. M. (2023). *Whistling Vivaldi: How stereotypes affect us*. W.W. Norton.
- Tomlinson, C. A. (2022). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. Solution Tree Press.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Walkley, M., & Cox, T. L. (2023). Building trauma-informed schools and communities. *Child Welfare*, 101(2), 145–160.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2023). School climate and student well-being. *Annual Review of Psychology*, 74, 321–348.
- Wiliam, D. (2023). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Wimra, Z. (2025). Strategi Pedagogik Guru Berbasis Prinsip Hukum Syar'i Dalam Mengelola Keberagaman Psikologis Peserta Didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 584–591.
- Yeager, D. S., et al. (2023). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 618(7963), 112–118.
- Zimmerman, B. J. (2023). *Self-regulated learning: Theories, measures, and applications*. Guilford Press.